

ANALISIS FRAUD PENTAGON SEBAGAI PENDETEKSI KECURANGAN TERHADAP LAPORAN KEUANGAN

Devi Cahyanti
decah46@gmail.com
Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine effect of fraud in pentagon theory to detect some financial statement fraud. While, fraud pentagon was consist of five elements such as: (1) Preassure which was measured by financial target and its stability, (2) Opportunity which was measured by ineffective monitoring and nature of industry, (3) Rationalization which was measured by change in auditor, (4) Capability which was measured by change in directors, (5) Arrogance which was measured by political connection and frequent number of CEO's pictures. Moreover, there were eight independent variabels which were hypothesized to affect financial statement fraud. Meanwhile, the dependent variable was measured by F-Score, which was used to determine financial statement fraud. The research was quantitative. Furthermore, the data collection technique used purposive sampling. In line with, there were 49 manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange during 2014-2018; as sample. Additionally, the data analysis technique used multiple linier analysis with SPSS 20. The research result concluded financial target, financial stability, ineffective monitoring and nature of industry affected financial statement fraud. On the other hand, change in auditor, change in directors, political connection and frequent number of CEO's pictures did not affect financial statement fraud.

Keywords: fraud pentagon, financial statement fraud

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor – faktor kecurangan pada teori *fraud pentagon* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Fraud pentagon* terdiri dari lima elemen masing – masing meliputi (1) *Preassure* diukur dengan *financial target* dan *financial stability*, (2) *Opportunity* diukur dengan *Ineffective monitoring* dan *Nature of industry*, (3) *Rationalization* diukur dengan *change in auditor*, (4) *Capability* diukur dengan *change in director*, (5) *Arrogance* diukur dengan *political connection* dan *frequent number of CEO's pictures*. Terdapat delapan variabel independen yang dihipotesiskan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan dan variabel dependen kecurangan (*F-score*) digunakan untuk menentukan kecurangan laporan keuangan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan sampel terdiri dari 49 perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014-2018 dengan metode purposive sampling dan analisis linier berganda menggunakan SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target*, *financial stability*, *ineffective monitoring* dan *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *change in auditor*, *change in director*, *political connection* dan *frequent number of CEO's pictures* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor perbankan periode tahun 2015-2018.

Kata kunci: *fraud pentagon*, kecurangan laporan keuangan

PENDAHULUAN

Indonesia saat ini telah memasuki era Revolusi Industri 4.0 yang secara resmi disampaikan oleh Kementrian Perindustrian dengan dibuktikannya ada inisiatif yang telah diwujudkan pada lintas sektornya, yaitu pembangunan infrastruktur digital nasional yang

berjalan seiring peluncuran *Roadmap "Making Indonesia 4.0"* (Nisa, 2019). Bentuk baru ketika terjadi disruptif teknologi yang berkembang begitu pesat sehingga mengancam keberadaan perusahaan *incumbent*, dengan ditandai menelan banyaknya korban sebagai akibat revolusi industri yaitu matinya perusahaan-perusahaan raksasa. ACFE juga menjelaskan praktik *financial statement fraud* mengalami kenaikan dari 9,0% pada tahun 2014 kemudian 9,6% pada tahun 2016 dan menjadi 10% pada tahun 2018 (ACFE, 2018). Peningkatan yang terjadi tidak signifikan namun berdasarkan hasil survei yang dilakukan ACFE (2018) menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan kategori fraud yang paling merugikan.

Laporan keuangan sebagai tolok ukur yang efektif dapat digunakan oleh pemangku kepentingan untuk pengambilan keputusan dengan berbagai pertimbangan yang dapat digunakan (Rohayati, 2018). Keandalan dalam suatu laporan keuangan sangat diperlukan. Karena tidak sedikit kasus kecurangan yang terjadi di perusahaan Indonesia untuk kepentingan oknum tertentu. Agar kinerja suatu perusahaan dapat berjalan dengan baik maka ada kemungkinan yang dilakukan adalah dengan memanipulasi laporan keuangan, sehingga reputasi perusahaan selalu terlihat baik oleh pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) (Zelin, 2018). Dengan demikian, para manajer berpotensi untuk melakukan kecurangan dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang disajikan untuk pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Jadi dapat disimpulkan bahwa, laporan keuangan yang disajikan terlihat sehat belum tentu mencerminkan kondisi kinerja perusahaan yang sebenarnya.

Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan atau *fraud* merupakan bentuk tindakan kejahatan, berbahaya dan merugikan dapat mengancam dunia. Kecurangan pekerjaan merupakan ancaman terbesar dan paling umum terjadi disuatu organisasi atau perusahaan. *Financial statement fraud* merupakan praktik kecurangan pada laporan keuangan yang biasa dilakukan oleh manajer tergolong *fraud* yang tidak bisa disepelihkan tindakannya. ACFE juga menjelaskan praktik *financial statement fraud* mengalami kenaikan dari 9,0% pada tahun 2014 kemudian 9,6% pada tahun 2016 dan menjadi 10% pada tahun 2018 (ACFE, 2018). Penelitian ini akan menerapkan *fraud pentagon theory*, karena teori tersebut merupakan teori yang masih tergolong baru dan masih belum banyak digunakan dalam mendeteksi laporan keuangan, terutama di Indonesia. Penelitian ini penting untuk dilakukan, karena kecurangan dan kerugian yang terjadi sebagai akibat dari *fraudulent financial reporting* yang sangat memprihatinkan. Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi permasalahan pada penelitian tersebut sebagai berikut: (1) Apakah *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? (2) Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? (3) Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? (4) Apakah *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? (5) Apakah *change in auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? (6) Apakah *change in directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? (7) Apakah *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan? (8) Apakah *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agensi Teori merupakan salah satu bentuk asumsi yang menyatakan konflik yang terjadi dari suatu akibat adanya benturan atau perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal di dalam suatu perusahaan yang beroperasi (Jensen dan Meckling, 1976). Hal ini menjelaskan bahwa prinsipal mengoptimalkan laba yang tinggi dari perusahaan dengan harapan agar investasi yang telah ditanamkan tersebut dapat berputar dengan cepat, dengan kata lain besarnya laba dapat mempengaruhi besarnya proporsi dividen yang akan diterima oleh investor. Semakin tinggi laba yang diperoleh maka harga saham akan semakin besar dan

juga proporsi dividen yang akan diperoleh investor akan lebih tinggi. Namun disisi lain pihak dari agen memiliki tujuan yang menjadi target tersendiri yaitu mencapai bonus yang akan diterima. Prinsipal yang menghendaki laba yang tinggi atas investasinya, dengan agen yang mengupayakan agar mendapatkan bonus yang besar sebagai wujud apresiasi atas hasil kerjanya (Martantya dan Daljono, 2013).

Perbedaan tujuan yang tercipta tersebut antara agen dengan prinsipal dapat menimbulkan terjadinya konflik kepentingan (*conflict of interest*) pada kedua belah pihak tersebut. Konflik kepentingan dapat memicu agen mengalami berbagai tekanan (*pressure*) untuk mengupayakan agar kinerja perusahaan dapat terus meningkat dengan harapan prinsipal dapat memberikan suatu bentuk apresiasi (*rationalization*) atas pencapaiannya (Sihombing *et al.*, 2014). Agen juga memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan prinsipal, maka hal ini dapat menciptakan kondisi yang tidak seimbang atas informasi perusahaan yang dimiliki oleh kedua belah pihak tersebut sehingga kondisi ini dapat disebut dengan asimetri informasi. Asimetri informasi yang terjadi kepada dua belah pihak tersebut dapat memberikan peluang (*opportunity*) kepada agen yang memiliki lebih banyak informasi dengan tujuan tertentu dapat menyembunyikan beberapa informasi sehingga prinsipal tidak dapat mengetahuinya (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Maka dalam hal ini dapat mendorong agen untuk mencapai tujuannya, akibat yang ditimbulkan asimetri informasi tersebut sehingga agen dapat mengelabui principal. Ada bermacam cara yang memungkinkan seorang agen untuk menyembunyikan informasi seperti memanipulasi angka dalam laporan keuangan, menyembunyikan informasi yang riil dapat menyesatkan pembaca dan pengguna laporan keuangan (Priantara, 2013). *Financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan) dapat terjadi apabila kemungkinan terdapat kesempatan atau celah yang secara sengaja dapat digunakan oleh agen tanpa sepengetahuan prinsipal untuk mencapai targetnya yang telah ditentukan oleh prinsipal agar citra perusahaan selalu dalam keadaan baik, sehingga agen mengalami tekanan yang memungkinkan dapat menimbulkan tindak kecurangan dalam penyusunan laporan keuangan.

Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia, PSAK 1 tentang penyajian laporan keuangan mendefinisikan bahwa laporan keuangan sebagai bentuk penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam suatu entitas. Sedangkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2005 mendefinisikan bahwa laporan keuangan sebagai laporan yang terstruktur mengenai posisi keuangan dan histori transaksi yang telah dilakukan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan merupakan bentuk output yang disajikan untuk kebutuhan atau kepentingan bagi pengguna atau pemangku kepentingan perusahaan. Laporan keuangan memiliki tujuan untuk menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada perusahaan serta memberikan informasi keuangan yang disajikan dan terdiri dari beberapa unsur-unsur pada laporan keuangan yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan.

Fraud

Dalam suatu audit, kesalahan atau temuan yang terjadi biasanya terdiri dari dua hal, yang pertama adalah *fraud* dan yang kedua adalah *error*. Keduanya berbeda makna dan kepentingan dari pelaku (Aprilia, 2017). *Error* merupakan kesalahan seseorang yang secara tidak sengaja atau diluar kendali atau keluputan yang dilakukan oleh seseorang pada saat menyajikan laporan keuangan, contohnya seperti kesalahan mencatat angka pada laporan keuangan yang disebabkan oleh *human error*. Sedangkan *fraud* merupakan tindakan yang disengaja dan memiliki motif tertentu untuk mencapai suatu tujuan tertentu, contohnya

seseorang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan sehingga kondisi laporan keuangan berbeda dengan kebenarannya. *Association Certified Fraud Examiners* (2016), mengklasifikasikan *fraud* kedalam 3 sebagai berikut : (a) Korupsi (*corruption*), Korupsi biasa terjadi pada orang – orang yang memiliki kedudukan atau jabatan tinggi dalam suatu instansi maupun organisasi. Dengan memanfaatkan kedudukannya tersebut seseorang dapat mencari celah untuk mendapatkan kesempatan melakukan penyelewengan. (b) Penyalahgunaan Asset (*Asset Misappropriation*), *Association Certified Fraud Examiners* (2016), menyatakan bahwa penyalahgunaan aset merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang bisnis dalam bentuk pencurian atau penyalahgunaan sumber daya dalam suatu entitas. (c) Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*), Menurut ACFE (2016), kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk tindakan atau perbuatan seseorang yang dilakukan secara sengaja yang berdampak pada laporan keuangan, sehingga terdapat salah saji yang material dengan menyajikan catatan pendapat yang fiktif.

Konsep Teori Kecurangan (*Fraud Theory Concept*)

Berikut merupakan teori kecurangan diuraikan dari lahirnya gagasan yang pertama hingga teori kecurangan yang berkembang sampai pada saat ini (Pamungkas *et al.*, 2018). *Fraud triangle theory* merupakan gagasan pertama yang dicetuskan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953 yang disebut dengan *fraud triangle* atau segitiga kecurangan. *Fraud Triangle* memiliki tiga unsur yaitu meliputi *preassure* (tekanan), *opportunity* (peluang) dan *rationalization* (rasionalisasi).

Fraud Diamond Theory oleh peneliti Wolfe dan Hermanson mulai memperkenalkan sebuah teori kecurangan yang baru pada tahun 2004. Teori kecurangan ini tidak menghilangkan unsur teori segitiga kecurangan sebelumnya, karena teori yang dikemukakan tersebut merupakan bentuk perkembangan dari *fraud triangle theory*, teori tersebut dikenal dengan *fraud diamond theory*. Terdapat satu tambahan elemen pada teori ini yaitu *capability* (kapabilitas/kemampuan).

Fraud Pentagon Theory oleh Crowe Howart merupakan peneliti yang mulai mengembangkan teori kecurangan menjadi lima elemen. Pada tahun 2011, Crowe Howart menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yang disebut arogansi (*arrogance*). Sehingga tambahan satu elemen *fraud* tersebut merupakan salah satu bentuk pengembangan teori kecurangan dari *fraud triangle*, *fraud diamond* menuju *fraud pentagon*. Maka demikian teori kecurangan oleh Crowe Howart dikenal dengan *fraud pentagon theory*.

Berikut penjelasan yang dapat diuraikan untuk setiap elemen dari *Fraud Pentagon*: (a) *Preassure*, *Preassure* (tekanan) merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kondisi seseorang dalam kondisi yang tidak nyaman karena ada suatu dorongan yang memaksa untuk melakukan suatu hal yang diharuskan untuk dikerjakan. Tekanan dapat diartikan bahwa keinginan atau intuisi seseorang untuk melakukan kejahatan karena suatu yang mendesak (Annisya *et al.*, 2016). (b) *Opportunity*, *Opportunity* (peluang) merupakan kondisi dimana celah atau kesempatan dapat tercipta dan memberikan kesempatan untuk melakukan perbuatan untuk tujuan tertentu. *Fraud* dapat terjadi tidak hanya dengan adanya tekanan yang dimiliki oleh seseorang, tetapi ketika pelaku dapat memiliki peluang atau kesempatan maka kecurangan dapat terjadi (Rahmanti dan Daljono, 2013). Peluang dapat diciptakan karena akibat kondisi tertentu seperti pengendalian internal yang lemah, pengawasan yang kurang ketat dann penyalahgunaan jabatan untuk kepentingan pribadi. (c) *Rationalization*, *Rationalization* (rasionalisasi) merupakan keadaan atau kondisi lingkungan yang cukup menekan atau mendesak yang membuat mereka merasionalisasi tindakan kecurangan dengan adanya sikap, karakter atau beberapa nilai etis dan kemampuan berasumsi logis yang dimiliki oleh seseorang (Siddiq dan Hadinata, 2016). (d) *Capability*, *Capability* (kemampuan) merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. kecurangan pada laporan keuangan keuangan bisa saja terjadi ketika terdapat

perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen perusahaan yang sebelumnya (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). (e) *Arrogance*, *Arrogance* (arogansi) merupakan sifat yang terdapat pada seseorang yang sangat ekstrem yaitu sifat superioritas dan hak atau keserakahan sehingga menganggap bahwa seluruh kebijakan perusahaan ada pada kendalinya. Maka kesombongan dan tamak muncul dari kepercayaan diri yang ada pada pelaku kejahatan sehingga dirinya mampu melakukan kecurangan dan internal kontrol tidak akan berpengaruh apapun pada dirinya sehingga pelaku dapat melakukan kecurangan tanpa adanya sanksi yang akan dijatuhkan padanya, (Achsini dan Cahyaningtyas, 2015).

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan merupakan tindakan seseorang yang dengan sengaja dilakukan untuk merampas harta hak milik orang lain dengan cara penipuan maupun dengan segala cara lainnya yang tidak dibenarkan (ACFE, 2016). Kecurangan menurut audit merupakan tindakan yang dapat dilakukan dengan mengubah maupun menghapus jumlah angka atau nominal atau dalam kata lain adalah memanipulasi informasi yang dilakukan dengan sengaja dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga dapat mengelabui para pengguna laporan keuangan.

Perumusan Hipotesis

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial target menjadi salah satu ukuran pada elemen *pressure* yang mana dalam satu periode perusahaan dituntut untuk mencapai target keuangan perusahaan agar tetap dalam keadaan baik (Zelin, 2018). Target keuangan yang telah ditentukan agar terpenuhi dapat memberikan tekanan manajer untuk dijalankan dengan baik. Adanya tekanan tersebut dapat mendesak manajer yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi atau jenis kecurangan lainnya yang mungkin dilakukan agar menjaga target keuangan perusahaan yang telah ditentukan oleh direksi.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016), Widarti (2015), Skousen *et al.* (2009), Indarti dan Lubis (2014) serta Putriasih *et al.* (2016) yang mana pada penelitiannya menunjukkan hasil bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017), Arisandi *et al.* (2017), serta Sihombing *et al.* (2014) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Financial Target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability atau disebut dengan stabilitas keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan. Perusahaan yang baik akan menunjukkan kondisi keuangan yang stabil karena dalam hal ini berpengaruh pada daya tarik investor. Aliran dana dan investasi perusahaan yang akan datang dapat dipengaruhi oleh kinerja perusahaan, hal tersebut akan terhambat apabila kinerja perusahaan kurang baik sebagai akibat stabilitas keuangan yang tidak stabil. Maka apabila perusahaan dalam kondisi terancam, manajemen akan cenderung tertekan dan terdesak atas kondisi tersebut sehingga mendapat dorongan untuk bertindak kurang benar seperti memanipulasi laporan keuangan, hal tersebut dilakukan supaya kondisi keuangan perusahaan selalu dalam kondisi yang stabil.

Sihombing *et al.* (2014), Tiffani dan Marfuah (2015) dan Siddiq *et al.* (2017) menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017) dan Arisandi (2017) menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₂ : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring disebut juga dengan ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan penanggungjawab pada kinerja manajemen dalam suatu perusahaan. SAS No. 99 menyatakan bahwa kontrol yang lemah dapat menunjukkan bahwa pengawasan yang dilakukan berjalan tidak efektif oleh pihak yang bertanggungjawab atas pengelolaan keuangan dan pengendalian internal perusahaan yang kemudian situasi tersebut dimanfaatkan oleh seseorang untuk melakukan *fraud*. Pengawasan yang tidak efektif oleh dewan direksi dan komisaris independen atas proses pelaporan keuangan, pengendalian internal yang kurang baik, adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil yang ada pada suatu perusahaan, kondisi - kondisi tersebut dapat menciptakan terjadinya *fraud* (Skousen *et al.*, 2009).

Pernyataan ini didukung oleh penelitian Sihombing *et al.* (2014) serta Tessa dan Harto (2016), menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki perpengaruh negatif dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Skousen *et al.* (2009) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* mampu memprediksi adanya indikasi kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putriasih *et al.* (2016), Aprilia (2017) serta Maghfiroh dan Syafnita (2015) bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh atau tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₃ : *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of Industry sama dengan keadaan sifat industri yang menggambarkan kondisi ideal perusahaan pada lingkup lingkungan industri. *Nature of industry* dapat ditinjau dari kondisi piutang usaha perusahaan yang dapat memicu respon manajer perusahaan yang tidak sama. Perusahaan akan cenderung menekan jumlah piutang dan akan melakukan penerimaan kas yang lebih banyak, hal ini dilakukan agar perusahaan ingin terlihat baik (Sihombing *et al.*, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017), Putriasih *et al.* (2016) serta Sihombing *et al.* (2014) menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Murtanto (2016) serta Tiffani dan Marfuah (2015) yang menyatakan bahwa *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada penelitian ini *rationalization* diukur dengan menggunakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan. Auditor yang dimaksudkan adalah auditor eksternal perusahaan yang telah bekerja mengaudit laporan keuangan perusahaan. Apabila dalam suatu perusahaan telah melakukan tindakan yang tidak benar atau melakukan kecurangan laporan keuangan maka upaya perusahaan adalah menghilangkan jejak kecurangan atau *fraud trail*, salah satunya dengan melakukan pergantian auditor. Dilakukan pergantian auditor tersebut karena asumsi perusahaan bahwa ada kemungkinan auditor paham adanya risiko dan proses bisnis perusahaan tersebut sehingga auditor dapat mendeteksi bahwa adanya tindakan kecurangan yang telah dilakukan oleh perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Siddiq *et al.* (2017), Putriasih *et al.* (2016) dan Kurniawati (2012) yang menyatakan bahwa *change in auditor* memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan

menurut penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) serta Sihombing *et al.* (2014) menyatakan bahwa *change in auditors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Change in Auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Change in Directors* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Capability (Kemampuan) merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang dalam memanfaatkan situasi untuk melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan (Siddiq *et al.*, 2017). Pada penelitian ini *capability* diukur dengan menggunakan *change in directors* atau pergantian dewan direksi. Dalam hal ini dianggap perlunya dilakukan pergantian dewan direksi karena perusahaan ingin memperbaiki kinerjanya agar lebih baik dengan diatur oleh dewan direksi yang lebih berkompeten dari yang sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, dapat diartikan bahwa perusahaan berupaya untuk menghilangkan jejak kecurangan atau *fraud trail* yang mungkin telah dilakukan sehingga perlu adanya perubahan atau pergantian direksi.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Saputra dan Kesumaningrum (2017), Putriasih *et al.* (2016) serta Pardosi (2015) menunjukkan bahwa *change in directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017) dan Tessa dan Harto (2016) menunjukkan bahwa *change in directors* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₆: *Change in directors* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh Hubungan Politik (*Political Connection*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Political connection atau hubungan politik dapat ditinjau dari CEO dan dewan komisaris yang menjadi objek penelitian pada suatu perusahaan. Adanya peran ganda yang dimiliki CEO maupun dewan komisaris dapat membantu bisnis suatu perusahaan dengan memanfaatkan jabatannya karena adanya relasi dan koneksi yang lebih. *Arrogance* atau arogansi dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan laporan keuangan adanya hubungan politik yang dimiliki oleh CEO dan dewan komisaris. Hal ini karena mereka beranggapan bahwa kontribusi yang telah mereka lakukan dapat membantu kelancaran bisnis suatu perusahaan. Adanya hal demikian dapat memicu seseorang menjadi angkuh atau sombong yang dapat mengakibatkan menghalalkan berbagai macam cara agar kemungkinan kecurangan yang dilakukan dapat ditutupi dengan sebaik mungkin.

Pernyataan tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia dan Anis (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa hubungan politik atau *political connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Zelin (2018) menunjukkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₇: *Political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

Pengaruh *Frequent Number Of CEO's Pictures* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Frequent number of CEO's pictures atau jumlah frekuensi foto CEO yang terpampang pada suatu laporan tahunan perusahaan dalam bentuk *display*, profil, prestasi serta informasi lainnya mengenai jejak rekam CEO yang dapat disajikan secara berulang - ulang selama perusahaan melakukan penerbitan laporan tahunannya. Menurut Siddiq *et al.* (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa semakin banyak foto CEO atau seringnya nilai frekuensi foto CEO yang muncul pada *annual report* atau laporan tahunan perusahaan maka semakin tinggi probabilitas terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut dikarenakan CEO memiliki kebanggaan tersendiri dengan adanya profil maupun prestasi yang dilampirkan pada

laporan tahunan perusahaan, ada tuntutan yang ada dalam dirinya sehingga dapat bersikap arogan agar selalu mempertahankan foto yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan.

Penelitian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Arisandi dan Verawaty (2017), Siddiq *et al.* (2017), Devy *et al.* (2017) serta Tessa dan Harto (2016) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah *et al.* (2017) serta Kurnia dan Anis (2017) yang menyatakan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga berdasarkan uraian tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

H₈: *Frequent number of CEO's picture* yang terpampang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif menggunakan data sekunder untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Sumber data sekunder merupakan metode pengumpulan data melalui media perantara yang mendukung hasil informasi yang dibutuhkan oleh peneliti dapat berupa bukti, catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam bentuk arsip.

Gambaran dari Populasi (Objek Penelitian)

Penelitian ini menetapkan populasi atau objek penelitian dengan mengacu pada data dari perusahaan manufaktur pada sektor industri dasar dan kimia serta sektor aneka industri selama tahun pengamatan, yaitu tahun 2014 - 2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014 - 2018. Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan dilakukan penelitian. Pengambilan sampel yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan menggunakan beberapa kriteria yang telah ditentukan. Berikut kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti untuk menentukan sampel: (1) Perusahaan Manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 - 2018, (2) Perusahaan Manufaktur yang tidak termasuk indeks papan utama periode 2014 - 2018. Indeks papan utama merupakan papan pencatatan dari BEI untuk mencatat saham - saham emiten besar yang memiliki pengalaman operasional, (3) *Annual report* perusahaan Manufaktur yang tidak dapat ditemukan oleh peneliti selama periode 2014 - 2018 secara berurut - turut selama pengamatan, (4) Perusahaan Manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam satuan rupiah (Rp), (5) Data yang digunakan untuk menghitung dan diperlukan variabel penelitian telah disajikan dengan lengkap. Dari pengambilan sampel tersebut diperoleh data sebanyak 49 perusahaan selama 5 tahun pengamatan yaitu tahun 2014 - 2018 dengan jumlah 245 *firm years*.

Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data dokumenter. Data dokumenter merupakan jenis data penelitian dimana dalam penelitian ini mengumpulkan data yang diperlukan dapat dilakukan dengan menggunakan literatur yaitu laporan tahunan

yang juga terdapat laporan keuangan perusahaan manufaktur periode tahun 2014 – 2018 untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yaitu data sekunder. Data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang dengan media perantara dan bukan peneliti yang melakukan studi secara mutakhir (Sekaran, 2006). Tersedianya data sekunder akan lebih mempermudah dan mempercepat proses penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variabel yang meliputi variabel independen dan variabel dependen. Masing – masing variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan *fraud score model* atau bisa disebut dengan *f – score*, yang mana model tersebut merupakan hasil perkembangan yang dilakukan oleh peneliti Dechow et al pada tahun 2011. Model *F-score* merupakan penjumlahan dari dua komponen variabel yaitu kualitas akrual (*Accrual Quality*) dan kinerja keuangan (*financial performance*) (Skousen et al., 2009), sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Accrual Quality atau kualitas akrual yang telah dikembangkan oleh peneliti Dechow pada tahun 2011 dapat diukur atau dihitung dengan menggunakan RSST *accrual*, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$RSST Accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average Total Assets}$$

Keterangan:

WC (<i>Working Capital</i>)	:	(<i>Current Assets – Current Liability</i>)
NCO (<i>Non Current Operating Accrual</i>)	:	(<i>Total Assets – Current Assets – Investment and Advances</i>) – (<i>Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt</i>)
FIN (<i>Financial Accrual</i>)	:	<i>Total Investment – Total Liabilities</i>
ATS (<i>Average Total Assets</i>)	:	(<i>Beginning Total Assets + End Total Assets</i>)/2

Sedangkan untuk *financial performance* atau kinerja keuangan dapat dihitung dengan *change in receivable*, *change in inventories*, *change in cash sales* dan *change in earnings*. Skousen et al. (2009) memaparkan mengenai perhitungan *financial performance* adalah sebagai berikut:

$$Financial Performance = change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings$$

Keterangan:

$$Change in receivable : \Delta \text{Piutang} / \text{Rata - rata Total Aset}$$

<i>Change in inventories</i>	:	Δ Persediaan / Rata - rata Total Aset
<i>Change in cash sales</i>	:	$(\Delta$ Penjualan / Penjualan (t)) - $(\Delta$ Piutang / Piutang (t))
<i>Change in earning</i>	:	$($ Laba (t) / Rata - rata Total Aset (t)) - $($ Laba (t - 1) / Rata - rata Total Aset (t - 1)

Variabel Independen

Tekanan (*Preassure*)

Preassure pada penelitian ini diukur dengan menggunakan dua ukuran yaitu *financial target* dan *financial stability*, berikut penjelasannya:

Target Keuangan (*financial target*) merupakan target keuangan yang harus dicapai oleh perusahaan mengenai kinerja keuangan seperti target laba yang harus dicapai oleh perusahaan pada periode tertentu. *Financial target* pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA), merupakan salah satu rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau kinerja perusahaan yang menghitung rasio laba pada aset (Skousen *et al.*, 2009). ROA dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \text{Earnings After Interest and Tax} / \text{Total Assets}.$$

Stabilitas keuangan (*financial stability*) merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan stabil. Salah satu kondisi keuangan perusahaan dapat dilihat melalui bagaimana kondisi aset perusahaan. Pertumbuhan perubahan aset perusahaan cenderung memungkinkan seseorang untuk melakukan manipulasi pada bagian tersebut (Skousen *et al.*, 2009). Penelitian ini menggunakan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan aset pada laporan keuangan perusahaan. Rasio perubahan aset dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = (\text{Total Aset (t)} - \text{Total Aset (t-1)}) / \text{Total Aset (t-1)}$$

Kesempatan/peluang (*opportunity*)

Ukuran yang digunakan pada variabel *opportunity* terdiri dari dua ukuran yaitu *ineffective monitoring* dan *nature of industry*, berikut penjelasannya:

Ketidak efektifan pengawasan (*ineffective monitoring*) merupakan keadaan perusahaan yang mana terdapat pengendalian internal yang kurang baik sehingga terdapat pengawasan yang lemah. Kondisi tersebut dapat menciptakan peluang atau celah untuk oknum yang akan melakukan tindakan yang tidak benar untuk kepentingan pribadi. Pada penelitian ini *ineffective monitoring* diukur dengan menggunakan rasio jumlah komisaris independen (IND) (Skousen *et al.*, 2009).

$$IND = \text{Jumlah anggota dewan komisaris independen} / \text{total dewan komisaris}$$

Pengaruh Industri (*Nature of Industry*) merupakan keadaan ideal pada suatu perusahaan dalam industri. *Nature of industry* dapat ditinjau dari kondisi piutang usaha perusahaan yang dapat memicu respon manajer perusahaan yang tidak sama. Perusahaan akan cenderung menekan jumlah piutang dan akan melakukan penerimaan kas yang lebih banyak, hal ini dilakukan agar perusahaan ingin terlihat baik (Sihombing *et al.*, 2014). Peneliti menggunakan rasio total piutang sebagai ukuran dari *Nature of industry*, rumus yang digunakan Skousen *et al.* (2009) sebagai berikut:

$$RECEIVABLE = (\text{Receivable (t)} / \text{Sales (t)} - (\text{Receivable (t - 1)} / \text{Sales (t-1))}$$

Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi merupakan sikap yang merasionalisasikan atau membenarkan suatu tindakan yang tidak semestinya. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat dinilai sebagai bentuk untuk menghilangkan jejak kecurangan yang mungkin telah diketahui oleh auditor yang sebelumnya mengaudit perusahaan tersebut (Sihombing *et al.*, 2014). *Rationalization* pada penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan pergantian auditor atau *change in auditor* yang telah dilakukan oleh perusahaan. *Rationalization* diukur dengan menggunakan perubahan auditor yaitu ditinjau dari pergantian akuntan publik (Δ CPA) dengan metode dummy. Metode dummy yaitu menggunakan kode angka 1 apabila perusahaan terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik (KAP) setiap tahunnya pada periode 2014 – 2018 dan kode 0 apabila perusahaan tersebut tidak terdapat perubahan Kantor Akuntan Publik selama periode pengamatan.

Kemampuan (*Capability/competence*)

Capabilty merupakan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki seseorang. Pergantian direksi (*change in directors*) yang dilakukan oleh perusahaan dapat menyebabkan *stress period* yang menciptakan peluang untuk melakukan *fraud*, adanya perubahan CEO atau direksi dapat diindikasikan terjadi kecurangan. Penelitian ini menggunakan *change in directors* sebagai ukuran variabel *capability*. Variabel tersebut dapat menggunakan metode *dummy* yang mana apabila perusahaan terdapat pergantian direksi selama periode pengamatan maka akan diberi kode angka 1, namun apabila selama periode pengamatan tidak terdapat pergantian direksi maka diberi kode 0.

Arogansi (*arrogance*)

Penelitian ini menggunakan dua ukuran untuk mengukur variabel *arrogance* yaitu meliputi *political connection* dan *frequent number of CEO's pictures*, berikut penjelasannya:

Hubungan politik (*political connection*), suatu perusahaan yang memiliki susunan jajaran dengan hubungan politik yang kuat akan memiliki banyak keuntungan seperti kemudahan dalam mendapatkan kases dana pinjaman dari bank dan juga mempermudah dalam mendapatkan kontrak dari pemerintah. Menurut Kurnia dan Anis (2017) CEO dan dewan komisaris dapat menggunakan kekuatan politik yang dapat mereka lakukan pada saat perusahaan sedang mengalami masa sulit. Hubungan politik dapat ditinjau dari CEO dan dewan komisaris yang menjadi objek penelitian yang memiliki hubungan politik pada suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan *political connection* sebagai salah satu ukuran *arrogance* dengan menggunakan metode dummy, yang mana akan diberi kode angka 1 apabila perusahaan tersebut pada jajaran direksi maupun komisaris memiliki hubungan politik selama periode pengamatan, apabila tidak terdapat hubungan politik selama periode pengamatan tersebut maka diberi kode 0.

Jumlah foto CEO yang terpampang (*frequent number of CEO's pictures*) merupakan jumlah foto CEO yang terdapat pada laporan tahunan perusahaan yang dapat mempresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Tingginya tingkat arogansi dapat menimbulkan kecurangan karena hal ini dapat membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan kedudukan yang dimilikinya di perusahaan (Herviana, 2017). Dalam hal ini dapat kemungkinan CEO akan melakukan beragam cara untuk tetap mempertahankan posisi dan kedudukannya. Penelitian ini *arrogance* diukur dengan menggunakan *frequent number of CEO's pictures* dengan cara menjumlahkan total foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan.

Teknik Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

Uji pada regresi linier berganda suatu penelitian dapat dilakukan apabila telah memenuhi uji asumsi klasik yang baik. Uji asumsi klasik sendiri dilakukan untuk mendeteksi adakah data yang menyimpang dari asumsi klasik dari persamaan regresi yang akan digunakan (Sihombing *et al.*, 2014). Penelitian ini untuk menguji asumsi klasik yang akan dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan telah terdistribusi normal atau tidak terdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan dua metode yaitu uji *Kolmogorov – Smirnov Test* dan grafik *Probability plot*. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov – Smirnov Test* dapat dilihat dengan hasil apabila signifikansi senilai $> 0,05$ maka data telah terdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Model regresi yang baik adalah tidak terdapat korelasi diantar variabel independen (Ghozali, 2013). Untuk mengetahui ada atau tidak ada multikolonieritas suatu data penelitian dapat dilihat dengan menggunakan *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *Tolerance*. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau nilai VIF ≤ 10 , berarti tidak terjadi multikolonieritas
- b. Jika nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 , berarti terjadi multikolonieritas

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya ketidakseimbangan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Suatu penelitian yang menggunakan model regresi dinyatakan baik apabila tidak terdapat heteroskedastisitas. Penelitian ini pada uji heteroskedastisitas menggunakan grafik *scatterplot* dan juga diperkuat dengan menggunakan uji *Glejser Test*. Model regresi mengalami heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan model regresi tidak mengalami atau bebas heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih besar 0,05 (Ghozali, 2013).

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif lebih informatif dengan penyajian data secara mengelompok dan lebih ringkas. Pada penelitian ini analisis deskriptif menyajikan gambaran atau deskripsi dari variabel independen berupa elemen atau komponen dari *fraud pentagon* yaitu meliputi *preassure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*, serta variabel dependen yang digunakan yaitu kecurangan laporan keuangan (*f-score*). Statistik deskriptif data dapat meliputi rata – rata (mean), varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis sweknes dan standar deviasi (Ghozali, 2013).

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Uji hipotesis dan analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk menganalisis dan memprediksi adanya hubungan kedua variabel tersebut yaitu variabel independen terhadap variabel dependen yang menggunakan aplikasi atau software berupa SPSS 20. Untuk setiap uji hipotesis yang digunakan peneliti menggunakan *F*

– Score untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Sehingga model penelitian yang dapat diuraikan dari pernyataan tersebut sebagai berikut, (Kurnia dan Anis, 2017):

$$F - \text{SCORE} = \beta_0 + \beta_1\text{ROA} + \beta_2\text{ACHANGE} + \beta_3\text{IND} + \beta_4\text{RECEIVABLE} + \beta_5\Delta\text{CPA} + \beta_6\text{DIR_CHANGE} + \beta_7\text{CEOPIC} + \beta_8\text{POLITICAL} + \varepsilon$$

Keterangan:

F-Score	:	Kecurangan laporan keuangan
β_0	:	Konstanta
ROA	:	Return on asset
ACHANGE	:	Rasio perubahan total asset
IND	:	Rasio dewan komisaris independent
RECEIVABLE	:	Rasio total piutang terhadap pendapatan operasional
ΔCPA	:	Pergantian auditor independent
DIR_CHANGE	:	Pergantian jajaran direksi perusahaan
CEOPIC	:	Jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan
POLITICAL	:	Jajaran direksi dan komisaris yang memiliki hubungan politik
E	:	Error

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Adjusted R² digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan varian variabel independen. Nilai pada *Adjusted R²* adalah berada diantara nol atau angka satu. Nilai *R²* yang relatif kecil memiliki kemampuan yang terbatas ketika variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tersebut. Namun apabila nilai *Adjusted R* mendekati angka satu menandakan variabel independen hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen tersebut (Ghozali, 2013)

- Nilai *R²* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi dependen sangat kecil.
- Nilai *R²* yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Kelayakan Model atau Uji F digunakan untuk menguji apakah model yang akan digunakan untuk analisis regresi tersebut telah *fit* atau dalam keadaan baik. Uji F digunakan untuk menguji signifikansi dengan melihat nilai signifikansi F pada *output* hasil regresi yang disajikan pada tabel ANOVA. Apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka model regresi tersebut tidak *fit*, sebaliknya apabila nilai model regresi lebih kecil dari 0,05 maka berarti nilai regresi tersebut *fit* atau baik (Ghozali, 2013).

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis atau Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen pada model regresi penelitian. Uji hipotesis dua sisi akan dipilih jika tidak memiliki dugaan kuat atas dasar teori yang digunakan dalam penelitian, sebaliknya jika hanya memilih salah satu sisi maka peneliti telah memiliki landasan teori atau dugaan teori yang kuat pada penelitiannya. Berikut cara mengambil keputusan menerima atau menolak hipotesis:

- Nilai probabilitas $< \alpha$, maka H_0 ditolak, H_1 diterima.
- Nilai probabilitas $> \alpha$, maka H_0 diterima, H_1 ditolak.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik pada penelitian ini dengan melakukan beberapa tahapan yaitu meliputi uji normalitas, uji multikolonieritas dan uji heterokedastisitas. Berikut hasil dari masing - masing uji yang telah dilakukan.

Uji Normalitas

Uji normalitas data memberikan hasil data dengan distribusi data secara normal atau tidak normal. Dengan menggunakan uji *kolmogorov - smirnov test*, data yang normal apabila nilai probabilitas signifikansi atau *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 atau 5% Berikut hasil uji normalitas yang menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test*:

Tabel 1
Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Standardized Residual
N		220
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,000
	Std. Deviation	0,981
Most Extreme Differences	Absolute	0,063
	Positive	0,063
	Negative	-0,049
Kolmogorov-Smirnov Z		0,933
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,349

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Hasil uji normalitas setelah data dilakukan *outlier*, sebanyak 25 data yang dibersihkan dari 245 data awal sampel menghasilkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,349. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat diartikan bahwa data residual dalam model regresi ini telah terdistribusi dengan normal, karena nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau independen. Pada penelitian ini hasil uji multikolonieritas dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Financial Target	,937	1,067
Financial Stability	,938	1,067
Innefective Monitoring	,922	1,085
Nature of Industry	,982	1,018
Change in Auditor	,950	1,052
Change in Director	,924	1,083
Political Connection	,981	1,020
Frequent number of CEO's	,928	1,078

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen menunjukkan angka *tolerance* > 0,10 dan dengan nilai VIF < 10.

Maka demikian data dapat dinyatakan bebas dari gejala multikolinieritas sehingga variabel independen dalam regresi penelitian ini dapat dipercaya dan objektif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji yang digunakan untuk mendeteksi adanya ketidakseimbangan *variance* dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Berikut hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji *Glejser Test* dapat disajikan:

Tabel 3
Hasil Uji Glejser Test

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,168	,042		3,980	,000
Financial Target	,073	,091	,056	,799	,425
Financial Stability	,032	,087	,026	,368	,713
Ineffective Monitoring	-,012	,099	-,009	-,121	,903
Nature of Industry	-,028	,163	-,012	-,173	,863
Change in Auditor	,039	,038	,073	1,042	,299
Change in Director	,033	,038	,061	,854	,394
Political Connection	-,045	,052	-,059	-,863	,389
Frequent number of CEO's pictures	-,002	,003	-,041	-,578	,564

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan data tabel pada uji heterokedastisitas menggunakan *Glejser Test* menunjukkan bahwa seluruh variabel independen telah bebas dari gejala heterokedastisitas dalam regresi. Hal ini ditunjukkan pada angka signifikansi pervariabel yang lebih dari 0,05.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan hasil gambaran suatu data yang dapat dideskripsikan dengan nilai rata - rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, range, sum, kurtosis dan skewnes (Ghozali, 2013), sehingga dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
Financial Target	220	-,375	,527	16,884	,076	,115
Financial Stability	220	-,925	,390	16,379	,074	,120
Ineffective Monitoring	220	,250	,800	89,059	,404	,107
Nature of Industry	220	-,247	,319	1,093	,004	,062
Change in Auditor	220	0	1	18	,080	,275
Change in Director	220	0	1	18	,080	,275
Political Connection	220	0	1	9	,040	,199
Frequent number of CEO's pictures	220	0	16	1,194	5,430	3,376
F - Score	220	-,954	1,258	44,193	,200	,295
Valid N (listwise)	220					

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Analisis Linier Berganda

Uji Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Pada uji ini akan menunjukkan seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut merupakan hasil dari uji koefisien determinasi yang telah dilakukan:

Tabel 5
Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,657 ^a	,432	,410

Sumber: Data sekunder diolah , 2020

Berdasarkan tabel diatas nilai dari *Adjusted R Square* menunjukkan angka 0,410 atau 41,0%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen kecurangan terhadap laporan keuangan (*F-Score*) dapat dijelaskan oleh variabel independen yaitu dengan menggunakan *fraud pentagon* dengan nilai sebesar 43,2%. Sedangkan sisanya sebesar 57,8% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel - variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil uji kelayakan model (Uji F) biasanya ditunjukkan pada tabel ANOVA yang terdapat pada hasil olah data menggunakan SPSS. Berikut disajikan hasil olah data Uji F yang telah dilakukan:

Tabel 6
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	8,236	8	1,030	20,058	,000 ^b
Residual	10,830	211	,051		
Total	19,067	219			

Sumber: Data sekunder diolah , 2020

Berdasarkan hasil uji F tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sesuai dengan dasar pengambilan keputusan pada uji F, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai regresi pada data yang digunakan bersifat *fit*.

Uji Hipotesis (Uji t)

Peneliti menggunakan uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing - masing variabel independen berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Hasil uji t dalam pengujian dapat disajikan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,285	,064		4,482	,000
Financial Target	,711	,137	,278	5,188	,000
Financial Stability	,572	,131	,233	4,354	,000
1 Ineffective Monitoring	-,409	,149	-,148	-2,742	,007
Nature of Industry	2,293	,246	,488	9,322	,000
Change in Auditor	-,050	,057	-,047	-,880	,380

Change in Director	-,011	,058	-,010	-,186	,853
Political Connection	-,082	,078	-,055	-1,048	,296
Frequent number of CEO's pictures	-,003	,005	-,039	-,733	,464

Sumber: Data sekunder diolah, 2020

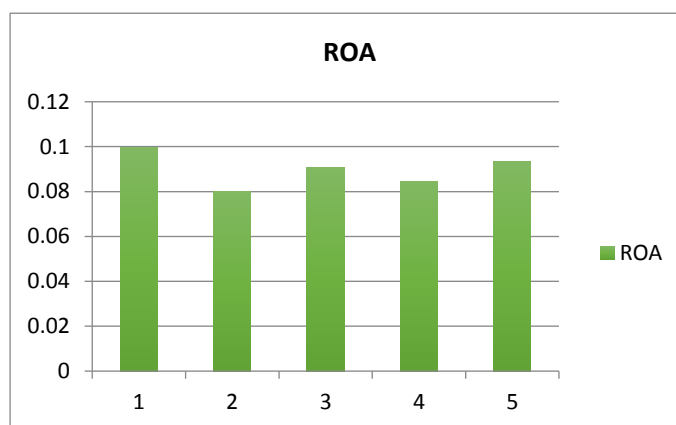
Berdasarkan hasil uji regresi diatas maka dapat dihasilkan persamaan regresi berikut ini:

$$F\text{-SCORE} = 0,285 + 0,711 \text{ ROA} + 0,572 \text{ ACHANGE} - 0,409 \text{ IND} + 2,293 \text{ RECEIVABLE} - 0,050 \Delta \text{CPA} - 0,011 \text{ DIR_CHANGE} - 0,082 \text{ POLITICAL} - 0,003 \text{ CEOPIC} + \varepsilon$$

Pembahasan

Pengaruh *Financial Target* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dalam pengujian hipotesis yang menggunakan ROA ini memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 5,188 dan sig. t $0,000 < 0,05$ yang artinya *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hasil kesimpulan yang diperoleh maka hipotesis 1 diterima. Semakin besar nilai target keuangan, maka potensi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan semakin tinggi. ROA yang ditargetkan perusahaan semakin tinggi maka tingkat potensi perusahaan dalam melakukan manipulasi jumlah laba pada laporan keuangan akan meningkat. Berdasarkan analisis deskriptif menunjukkan rata - rata nilai rasio pada *financial target* sebesar 0,076 yang mana hal ini menunjukkan perusahaan manufaktur yang menjadi sampel memiliki target keuangan yang cukup tinggi, sehingga untuk memenuhi capaian target keuangan tersebut perusahaan terdorong untuk melakukan fraud.



Gambar 1
Histogram Hasil Analisis *Financial Target*
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

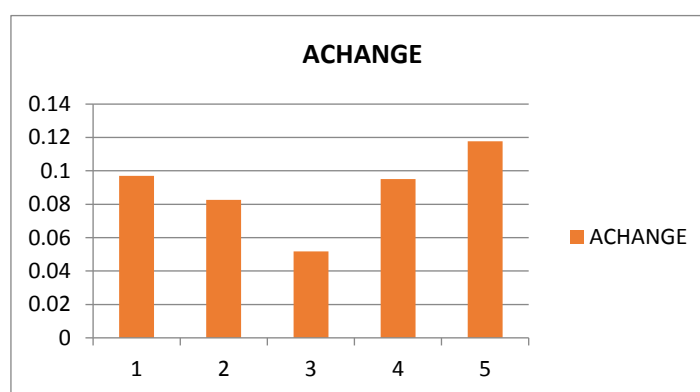
Berdasarkan gambar grafik tersebut menunjukkan bahwa ROA pada perusahaan manufaktur dalam kurun waktu lima tahun berjalan stabil, sehingga kinerja perusahaan sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut memungkinkan terdapat indikasi melakukan *fraud* dengan meningkatkan laba atau menjaga porsi laba yang stabil pada laporan keuangan, berdasarkan teori *fraud* hal ini dapat disebabkan adanya tekanan atau *pressure* yang dialami manajer dalam menjalankan kinerjanya dimana mereka dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agen harus bertanggung jawab atas semua pekerjaannya terhadap prinsipal. Sehingga tekanan untuk dapat mempertanggungjawabkan pekerjaan tersebut agar memperoleh laba perusahaan yang tetap pada target, untuk menarik perhatian investor terhadap perusahaan. apabila target laba

yang ditentukan tidak tercapai atau menghasilkan laba yang rendah, maka akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi, sehingga besar kemungkinan laporan keuangan disajikan secara tidak semestinya.

Pengaruh *Financial Stability* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian dari hipotesis ini menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel ini menggunakan ukuran ACHANGE memiliki nilai koefisien regresi sebesar 4,354 dan sig. t $0,000 < 0,05$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis yang kedua diterima. Dan dapat disimpulkan bahwa besarnya nilai stabilitas keuangan, maka potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan nilai rata - rata *financial stability* sebesar 0,074. Hal ini dapat diartikan bahwa rasio ACHANGE tinggi sehingga kondisi keuangan perusahaan terlihat stabil.



Gambar 2
Histogram Hasil analisis *Financial Stability*
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Rasio ACHANGE pada gambar grafik tersebut menunjukkan perubahan total aset yang tidak stabil dan memiliki perubahan yang tinggi. Ditunjukkan pada tahun pertama sampai pada tahun ketiga, perusahaan manufaktur mengalami penurunan yang sangat ekstrem kemudian ditahun selanjutnya mengalami kenaikan secara drastis dan berangsur membaik sampai pada tahun kelima. Hasil penelitian ini menunjukkan terancamnya kondisi stabilitas keuangan perusahaan akan memicu terjadinya pelanggaran yang mungkin terjadi agar kondisi keuangan dalam keadaan stabil. Oleh sebab itu, hal ini menjadi tekanan atau *preassure* bagi manajemen dan mendorong untuk melakukan *fraud* pada laporan keuangan agar performa perusahaan dalam keadaan baik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa agen harus bertanggung jawab penuh kepada prinsipal. Jadi ketika masalah agensi muncul dengan keadaan perusahaan yang tidak stabil atau terancam dapat menyebabkan pihak manajemen berada pada situasi yang tertekan karena memiliki kinerja yang buruk dan tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki, maka hal ini tidak sesuai dengan harapan pemegang saham. Permasalahan ini dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi atau bentuk kecurangan laporan keuangan lainnya agar kondisi keuangan perusahaan selalu dalam keadaan stabil.

Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

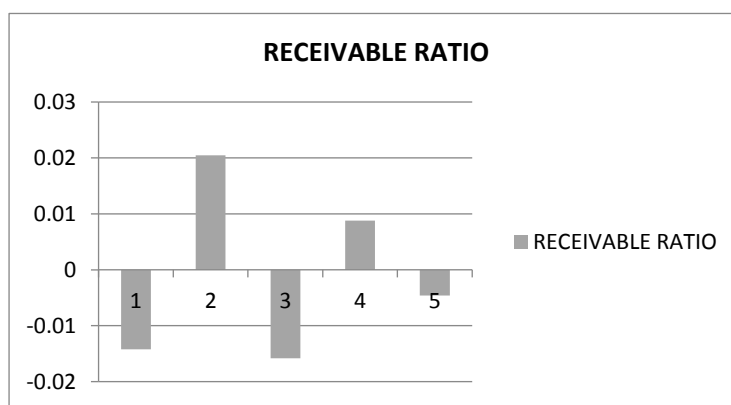
Hasil pengujian hipotesis ini menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 3 diterima. Dalam pengujian

hipotesis yang menggunakan IND ini memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -2,742 dan sig. t $0,007 < 0,05$. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa banyak sedikitnya jumlah dewan komisaris independen dapat mempengaruhi efektivitas pengawasan yang menyebabkan peningkatan terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) pasal 20 ayat (3) “jumlah dewan komisaris independen wajib paling kurang 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris”. Hasil analisis deskriptif dengan rata - rata nilai *ineffective monitoring* sebesar 0,404 (40%) yang artinya jumlah dewan komisaris independen sebesar 40% dari jumlah dewan komisaris perusahaan, maka hal ini sudah memenuhi syarat batas standar yang telah ditentukan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK). Hasil tersebut menunjukkan jumlah dewan komisaris independen yang relatif kecil, meskipun angka dewan komisaris independen pada perusahaan manufaktur telah memenuhi standar POJK, namun masih memiliki peluang (*opportunity*) untuk melakukan kecurangan. Hal ini dikarenakan peran dewan komisaris tersebut kurang maksimal dalam melakukan pengawasan sehingga terjadi lemahnya efektifitas dalam pemantauan kepada manajemen perusahaan, maka kondisi ini dapat dijadikan peluang (*opportunity*) yang menyebabkan manajemen melakukan manipulasi atau kecurangan terhadap laporan keuangan.

Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Hasil pengujian hipotesis ini menunjukkan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 4 diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai uji signifikansi koefisien regresi yang menggunakan RECEIVABLE memiliki nilai sebesar 9,322 dan sig. t $0,000 < 0,05$. Artinya nilai pengaruh *nature of industry* yang semakin besar akan berpotensi terjadinya kecurangan laporan keuangan yang semakin tinggi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa variabel *nature of industry* memiliki nilai rata - rata sebesar 0,004. Nilai rata - rata tersebut menunjukkan perubahan rasio yang tinggi.



Gambar 3
Histogram Hasil Analisis *Nature of Industry*
Sumber: Data sekunder diolah, 2020

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan grafik perubahan rasio piutang yang relatif tinggi sehingga terlihat tidak stabil. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwasannya memungkinkan adanya keterkaitan antara peluang (*opportunity*) yang diperoleh pihak manajemen dengan akun piutang yang disajikan. Banyaknya akun piutang usaha yang dimiliki perusahaan cenderung mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya. Terbatasnya jumlah kas dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, salah satu upaya dalam mencapai tujuan tersebut adalah dengan memanipulasi jumlah piutang. Perusahaan yang ingin terlihat baik maka akan

memperkecil jumlah piutang dan akan memperbanyak penerimaan kas (Sihombing *et al.*, 2014).

Pengaruh *Change in Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*

Pada variabel *rationalization* yang menggunakan *change in auditor* ini menghasilkan analisis tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis 5 ditolak. Variabel *change in auditor* (ΔCPA) yang diukur dengan menggunakan metode dummy ini memiliki nilai signifikansi koefisien regresi sebesar -0,880 dan sig. t 0,394 > 0,05. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan nilai rata - rata sebesar 0,080 terdapat 18 data perusahaan yang telah melakukan pergantian auditor dan sisanya sebanyak 202 data perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor yang dilakukan bukan semata - mata untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang mungkin dilakukan oleh perusahaan dan sudah ditemukan oleh auditor eksternal sebelumnya. Faktor lain yang memungkinkan perusahaan mengganti auditor eksternal meliputi ketidakpuasan perusahaan terhadap layanan jasa audit yang diberikan, transparansi yang kurang dalam menyampaikan informasi serta kurang puas pada perilaku independen dan objektif dalam mengaudit.

Pengaruh *Change in Directors Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan*

Penelitian ini pada variabel *capability* yang diukur dengan menggunakan *change in directors* (DIR_CHANGE) memiliki hasil tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan, sehingga hipotesis 6 ditolak. Variabel ini memiliki nilai signifikansi koefisien regresi sebesar -0,186 dan sig. t 0,980 > 0,05. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan nilai rata - rata sebesar 0,080 terdapat 18 data perusahaan yang telah melakukan pergantian direktur dan sisanya sebanyak 202 data perusahaan yang tidak melakukan pergantian direktur. Pergantian direksi atau *change in directors* yang dilakukan perusahaan dimungkinkan karena dewan direksi tersebut sudah seharusnya pensiun sehingga dilakukan pergantian direksi. Atau perusahaan memiliki tujuan untuk memperbaiki kinerja perusahaan agar lebih baik sehingga diperlukan pergantian direktur yang mana para pemegang saham telah menyepakati menggantikan direktur yang lebih berkompeten. Maka dari itu, *change in directors* tidak dapat disimpulkan menjadi salah satu strategi manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Pengaruh Hubungan Politik (*Political Connection*) Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Pada variabel *arrogance* yang menggunakan *political connection* (POLITICAL) menghasilkan analisis penelitian yaitu tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 7 ditolak. Hasil penelitian ini memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,048 dan sig.t 0,296. Berdasarkan hasil analisis deskriptif dengan nilai rata - rata sebesar 0,040 terdapat 9 data perusahaan yang menjadi sampel memiliki hubungan politik dan sisanya sebanyak 211 data perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik. Dari hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar atau kecil nilai angka hubungan politik yang dimiliki oleh dewan direksi dan komisaris hal ini tidak akan mempengaruhi potensi untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Perusahaan dengan formasi dewan direksi maupun dewan komisaris yang memiliki hubungan politik, belum tentu melakukan aksi *arrogance* untuk melakukan sebuah kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini mungkin anggota manajemen perusahaan tersebut mampu mengendalikan sikap *arrogance* serta dapat bersikap profesionalisme kerja yang mana memisahkan antara kepentingan politik dengan kepentingan perusahaan. Selain itu kemungkinan yang terjadi lainnya adalah anggota manajemen perusahaan yang benar -

benar memiliki hubungan politik tetapi tidak mencantumkan ke dalam profil yang disediakan di dalam laporan keuangan.

Pengaruh Frequent Number Of CEO's Pictures Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Variabel berikutnya dari *arrogance* yang diukur dengan menggunakan *frequent number of CEO's pictures* (CEOPIC) atau jumlah foto yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan memiliki hasil penelitian yaitu tidak berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan, sehingga hipotesis 8 ditolak. Hasil penelitian ini *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai koefisien regresi -733 dan sig. $t\ 0,464 > 0,005$ yang artinya variabel tersebut tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada data analisis deskriptif *frequent number of CEO's pictures* memiliki nilai rata-rata sebesar 5,430 dengan jumlah foto terpampang yang paling banyak 16 foto dan yang paling sedikit senilai nol (0) atau tidak mencantumkan foto CEO sama sekali. Berdasarkan hasil penelitian ini dimungkinkan bahwa menampilkan foto CEO pada laporan tahunan adalah sebuah formalitas untuk memperkenalkan *person* atau *figure* perusahaan yang memiliki kedudukan penting di perusahaan. Selain itu menampilkan foto di laporan tahunan dimungkinkan merupakan alternatif yang kurang efektif apabila dengan tujuan agar dikenali oleh kalangan masyarakat, sedangkan pihak yang menggunakan laporan tahunan perusahaan adalah pihak yang memiliki kepentingan untuk tujuan tertentu sebagai pertimbangan pengambilan keputusan. Jadi adanya foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan belum tentu mencerminkan senioritas dan tidak mempresentasikan tingkat *arrogance* oleh CEO.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian yang telah dilakukan tersebut membuktikan secara empiris mengenai pengaruh variabel independen yang meliputi *preassure* (*financial target* dan *financial stability*), *opportunity* (*ineffective monitoring* dan *nature of industry*), *rationalization* (*change in auditor*), *capability* (*change in directors*) dan *arrogance* (*political connection* dan *frequent number of CEO's picture*) dalam mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 - 2018, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Variabel *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sehingga hasil penelitian yang diperoleh maka hipotesis 1 didukung dengan kesimpulan semakin besar nilai target keuangan, maka potensi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan semakin tinggi, (2) Variabel *Financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang ke 2 dengan kesimpulan bahwa semakin besar nilai stabilitas keuangan perusahaan maka potensi kecurangan yang terjadi akan semakin meningkat, (3) Variabel *Ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang ke 3 dengan kesimpulan sedikitnya komisaris independen akan mempengaruhi ketidakefektifan pengawasan kinerja manajemen yang berdampak terhadap kecurangan laporan keuangan yang tinggi, (4) Variabel *Nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang ke 4 dengan kesimpulan semakin tinggi rasio perubahan piutang maka akan berpotensi tinggi manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan, (5) Variabel *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan atas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ke 5 dengan kesimpulan baik besar maupun kecil angka perubahan auditor yang dilakukan oleh perusahaan tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan, (6) Variabel *Change in directors* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ke 6 dengan kesimpulan besar atau kecilnya nilai angka pergantian dewan direksi tidak akan

mempengaruhi potensi kecurangan pada laporan keuangan perusahaan, (7) Variabel *Political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ke 7 dengan kesimpulan besar atau kecilnya hubungan politik yang dilakukan oleh dewan direksi maupun komisaris hal ini tidak ada pengaruh terhadap potensi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, (8) Variabel *Frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis yang ke 8 dengan alasan banyak atau sedikitnya jumlah foto yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan tidak akan berpengaruh untuk terjadinya kecurangan pada laporan keuangan perusahaan.

Keterbatasan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan kesimpulan yang telah disusun, maka tersusunlah keterbatasan dan saran sebagai berikut: (1) Penelitian ini pada variabel *arrogance* hanya menggunakan dua ukuran variabel yang mana hasil yang diperoleh dari keduanya belum cukup kuat mencerminkan *fraud pentagon* pada penelitian yang dilakukan. Untuk selanjutnya agar dapat menambah ukuran pada variabel *arrogance* seperti *dualism position* agar cakupan variabel penelitian menjadi lebih luas, (2) Penelitian ini hanya menggunakan laporan tahunan yang digunakan sebagai pengambilan data untuk variabel *arrogance* yang diukur dengan *political connection* menggunakan metode dummy, sehingga tidak dapat mengetahui secara relevan apakah CEO memiliki hubungan politik. Untuk selanjutnya peneliti dapat mempertimbangkan menggunakan *political connection* untuk mengukur tingkat *arrogance* dengan metode kualitatif data primer seperti kuisioner atau eksperimen agar lebih akurat dalam mengukur variabel tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE. 2016. Association of Certified Fraud Examiners. Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse. <http://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2017/07/survai-fraud-indonesia-2016.pdf>. Diakses tanggal 13 Oktober 2019
- ACFE. 2018. Association of Certified Fraud Examiners – Fraud 101. <http://www.acfe.com/fraud-101.aspx>. Diakses tanggal 13 Oktober 2019
- Achsin, M., dan R. I. Cahyaningtyas. 2015. Studi Fenomenologi Kecurangan Mahasiswa dalam Pelaporan Pertanggungjawaban Dana Kegiatan Mahasiswa: Sebuah Realita dan Pengakuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*. Universitas Brawijaya: 1 – 23.
- Annisya, M., Lindrianasari, dan Y. Asmaranti. 2016. Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi (JBE)* 23 (1): 72 - 89.
- Aprilia. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard. *Jurnal Riset Akuntansi (Akuntansi Riset)* 9(1): 101-132.
- Arisandi, D. dan Verawaty. 2017. Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Keuangan Perbankan Di Indonesia. *Seminar Nasional Global Competitive Advantage*. Palembang: 312-323.
- Berita Satu. 2016. Investor Daily. revolusi industri 4.0. <https://investor.id/archive/revolusi-industri-40>. Diakses tanggal 11 Oktober 2019
- Dechow, P. M. 2011. Predicting material accounting misstatements. *Contemporary Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041.x>. Diakses tanggal 12 Desember 2019
- Devy, K. L. S., M. A. Wahyuni dan N. L. G. E. Sulindawati. (2017). Pengaruh frequent number of ceo's picture, pergantian direksi perusahaan dan external pressure dalam mendeteksi fraudulent financial reporting (studi empiris pada perusahaan farmasi

- yang listing di bei periode 2012-2016). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*. Undiksha: 2 – 22.
- Ghazali, I. 2013. *Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Edisi 7. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Cetakan Keempat. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Herviana, E. (2017). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). penyajian laporan keuangan. <http://www.iaiglobal.or.id/v03/standar-akuntansi-keuangan/pernyataan-sak-7-psak-1-penyajian-laporan-keuangan>. Diakses tanggal Semarang. 10 November 2019
- Indarti S. dan Lubis. 2016. Fraud Detection Lapran Keuangan Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis* 13 (1): 22-32
- Iqbal, M. dan Murtanto. 2016. Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Property Dan Real Estate yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016*:1-20.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3(4):305-360.
- Kurnia, A. A. dan I. Anis. 2017. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Skripsi*. FEB – Universitas Trisakti. Jakarta.
- Kurniawati, E. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Statement Fraud dalam Prespektif Fraud Triangle. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Maghfiroh, N. dan K. Syafnita. 2015. Analisis Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External Pressure, Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Perspektif Fraud. *Jurnal Ekonomi & Bisnis* :1 – 17.
- Martantya dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Resiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus Pada Perusahaan Yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Diponegoro Journal of Accounting* 2(2): 1-12.
- Nisa, K. 2019. Fraudulent Financial Statement Ditinjau Dari Model Fraud Pentagon Horwath Fraudulent Financial Statement Using Horwath Fraud Pentago. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Nurbaiti, Z. dan R. Hanafi. 2017. Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Tingkat Accounting Irregularities. *Jurnal Akuntansi Indonesia* 6 (2): 167-184.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor: 13/POJK.03/2017 Tentang Cara Dalam Menggunakan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik Bagi Lembaga Yang Diawasi Oleh Otoritas Jasa Keuangan. Jakarta.
- Pamungkas, I. D., I. Ghozali, A. Tarmizi, K. Muammar, dan H. Retnoningrum, 2018. Corporate Governance mechanisms in preventing accounting fraud: a study of fraud Pentagon Model. *Journal of Applied Economic Sciences* 8 (56):549 – 560.
- Pardosi, R. W. 2015. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Lampung. Lampung.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Putriasih, K., N. T. N. Herawanti dan A. W. Made. 2016. Analisis Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *e-Journal S1 Ak. Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1* 6 (3):1 – 18.

- Rahmanti, M. M., dan Daljono. 2013. Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro* 2 (2):1-12.
- Rohayati. 2018. Detecting Financial Statement Fraud: Analisis crowe's fraud pentagon theory. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Makassar. Makassar.
- Saputra, M. A. R. dan N. D. Kesumaningrum. 2017. Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Fraudulent Financial Reporting dengan Perspektif Fraud Pentagon pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Keuangan* 22: 1 - 22.
- Siddiq, F. R. dan S. Hadinata. 2016. Fraud Diamond Dalam Financial Statement Fraud. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam* 4 (2):1 - 21.
- Siddiq, F. R., F. Achyani dan Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement. *Journal of Seminar Nasional Dan The 4th Call for Syariah Paper*: 1 - 14.
- Sihombing, S. Kennedy dan F. R. Siddiq. 2014. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Di Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Diponegoro Journal of Accounting* 3(2): 1-12.
- Skousen, J. C. Wright dan K. R. Smith. 2009. Detecting and Predicting Financial statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangel dan SAS No. 99. *Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics* 13:53-81.
- Tessa, G. dan P. Harto. 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung*: 1-21.
- Tiffani, L. dan Marfuah. 2015. "Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangle pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Simposium Nasional Akuntansi*. 18:1-22.
- Tuanakotta, T. M. 2012. Forensic Accounting and Investigative Audit. Jakarta's Salemba Empat. Jakarta.
- _____. 2013. Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan. Jakarta: Salemba Empat. Jakarta.
- Ulfah, M., N. Elva dan L. W. Anggita. 2017. Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). *The FIPA Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi* 5(1): 399-418.
- Sekaran. 2006. Research Methods For Business, Edisi 4, Buku 2, Jakarta: Salemba Empat.
- Widarti. 2015. Pengaruh fraud Triangle Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya* 13 (2): 1 - 14.
- Zelin, C. 2018. Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Yogyakarta.